

Makna Pendidikan Melalui Konsep Ta'lim dalam Al-qur'an

Isnawati¹, Husni Fachri² Muhammad Sapii Harahap³,

¹⁾Isnawati, iainisna@gmail.com. IAIN Takengon

²⁾Husni Fachri, husnifachri66@gmail.com. Universitas Gajah Putih Takengon

³⁾ Muhammad Sapii Harahap, muhammadsapii23@gmail.com. STAI As-Sunnah Deli Serdang

ABSTRAK

Para ulama sepakat bahwa ilmu Tafsir Alquran merupakan disiplin ilmu tertua dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam ilmu ini telah diwariskan dari zaman Rasulullah SAW dan dikembangkan sampai era moderen sekarang ini. Munculnya ilmu dalam memahami ayat-ayat Allah yang terdapat dalam kitab-Nya dimaksudkan agar manusia dapat memahami dan mengamalkan hal-hal yang difirmankan di dalam Al-Qur'an. Bahasa Alquran, yang memiliki kualitas tinggi dan tak tertandingi oleh manusia atau jin, memerlukan pemahaman yang kompleks agar tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi tidak mengalami kesesatan dalam menjalankan kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep ta'lim dalam Al-Qur'an. Metode analisis teks dan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang mengulas terminologi pendidikan sebagai ta'lim. Oleh karena itu, setiap Muslim diberi kewenangan untuk senantiasa mengkaji, merenung, dan mengamalkan makna-maknanya. Lebih lanjut, berbicara mengenai pendidikan dalam terminologi ta'lim, lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan sistem atau metode pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, berlandaskan pada Alquran dan As-Sunnah. Dengan memegang teguh dua pusaka tersebut, yaitu Alquran dan As-Sunnah, diharapkan usaha melahirkan generasi unggulan yang dijanjikan pertolongan dan keberkahan Allah akan terwujud di masa depan..

Kata Kunci: Ta'lim, Al-Qur'an

I. Pendahuluan

Kesepakatan ulama menegaskan bahwa ilmu Tafsir Alquran merupakan cabang ilmu tertua dalam warisan pengetahuan Islam, ilmu ini telah diwariskan dari zaman Rasulullah SAW dan dikembangkan sampai era moderen sekarang ini. Munculnya ilmu dalam memahami ayat-ayat Allah yang terdapat dalam kitab-Nya dimaksudkan agar manusia dapat memahami dan mengamalkan hal-hal yang difirmankan di dalam Al-Qur'an. Bahasa Alquran, yang memiliki kualitas tinggi dan tak tertandingi oleh manusia atau jin, memerlukan pemahaman yang kompleks agar tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi tidak mengalami kesesatan dalam menjalankan kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, seringkali terjadi perbedaan penafsiran Alquran antara individu atau kelompok dengan generasi sebelumnya atau kelompok lain. Hal ini menjadi bukti keagungan kekuasaan Allah Swt, Pemilik Ilmu yang Maha Tinggi, Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Penguasa rahasia langit dan bumi. Perkembangan ilmu tafsir saat ini juga menciptakan cabang ilmu baru, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan bidang pendidikan. Salah satu cabang ilmu tafsir yang sedang dirintis dan diberi nama

Tafsir Tarbawi, berfokus pada penafsiran ayat-ayat tersebut dengan pendekatan pendidikan.

Tafsir Tarbawi membawa konsep-konsep seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah ke dalam terminologi pendidikan dan pengajaran Alquran. Dari terminologi tersebut, ta'lim lebih menekankan pada pembelajaran yang ditinjau dari proses memperoleh ilmu pengetahuan yang bersifat rasional. Alquran sendiri menyajikan banyak ayat yang mendorong umat untuk senantiasa berpikir dan menggunakan kemampuan rasio mereka. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan konsep ta'lim dalam Al-Qur'an.

II. METODELOGI

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait ta'lim dalam Al-Qur'an. Metode analisis teks dan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pengumpulan Data:

1. Analisis Teks Al-Qur'an: Mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ta'lim.
2. Wawancara dengan Ahli Tafsir: Melibatkan

ahli tafsir Al-Qur'an untuk mendapatkan perspektif dan interpretasi mereka terhadap konsep ta'lim.

Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif (1). Data dari analisis teks dan wawancara akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep utama terkait ta'lim dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk keamanan informasi dan privasi responden. **Kontribusi Penelitian:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang konsep ta'lim dalam Al-Qur'an, memberikan landasan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. **Batasan Penelitian:** 1. Fokus penelitian terbatas pada konsep ta'lim dalam Al-Qur'an, bukan implementasinya dalam masyarakat saat ini. 2. Wawancara dilakukan dengan cara interview kepada ahli tafsir yang memiliki pengetahuan akan tafsir yang mendalam pada Al-Qur'an.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain istilah *rabb* dan turunannya, Alquran juga menggambarkan pendidikan melalui istilah *'a-la-ma* yang diambil dari dua penggalan huruf tengah (*tad'if 'ain/allama*) yang ditemukan dalam lebih dari empat puluh tempat. Menurut Al-Asfihany, istilah ta'lim dari 'allama memiliki dua karakteristik yang dapat dimaknai sebagai kualitas dan kuantitas. Kualitas *ta'lim* mengacu pada pengajaran yang melibatkan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman, sementara kuantitasnya melibatkan penambahan materi untuk meningkatkan pengetahuan (2). Konsep ini berkaitan dengan makna tarbiyyah yang mencakup pertumbuhan dan peningkatan (*al-namâ wa al-ziyâdah*).

Menurut Ibn Manzur, *ta'lim* berarti menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran (*al-ilhâm ila al-shawâb wa al-khâir*). Misalnya, kata "ghulaymun mu'allam" mengacu pada seorang anak yang akan diberikan pengajaran terkait hal tentang kebenaran dan kebaikan. Menurut Al-Maraghi, pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama (*ta'lim al-asmâ*) konkritisasi ilmu pengetahuan yang didasarkan pada jiwa seorang individu tanpa adanya batasan (*al-ibrâz al-mâ'âni al-mâ'qûlât*) menjadi julukan benda-benda sensatif yang dapat dipahami (*al-suâr al-mâhsusât*) mengacu kepada pengajaran yang diterima oleh manusia yang diajarkan oleh Allah dengan Qalam.

Pengajaran dengan qalam, menurut tafsir al-Razi, berarti Allah memberikan berbagai ilmu melalui perantaraan lisan (al-qalam: lisan). Al-Razi mengemukakan bahwa qalam (pena) adalah pengganti dari lisan ketika tidak dapat digunakan karena alasan tertentu, namun tidak sebaliknya. Pendapat ini diperkuat oleh ayat berikutnya yang menyebutkan bahwa Allah mengajar manusia apa yang belum diketahui. Manusia lahir tanpa pengetahuan, dan Allah mengajarkan berbagai pengetahuan melalui pendengaran (*al-sam'*), lisan (*al-afidah*), dan penglihatan (*al-abshâr*).

Pengetahuan wahyu yang diberikan kepada Rasul-Nya dalam Alquran, baik syari'at maupun pengetahuan yang tidak dapat dipahami manusia, seperti tentang keadaan dan karakter manusia, politik negara, dan masalah eskatologi, memperkuat pengajaran dengan qalam dalam Alquran. Dalam perspektif sejarah, orang Arab memperoleh pengetahuan ini bersamaan dengan penyebaran risalah Islam.

Dengan dasar penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pendidikan dipandang sebagai pekerjaan yang sangat mulia karena merupakan upaya manusia untuk meniru sifat Allah sebagai pendidik alam semesta (*rabb al-'Alamin*). Kedua, orientasi pendidikan pada dasarnya mencakup dua hal: memelihara (*al-hifz*) dan menjaga (*al-ra'y*). Ketiga, dari kedua orientasi tersebut muncul berbagai tugas yang menjadi perhatian seorang pendidik, seperti memimpin, mengatur, mengurus, mewakili, memberi, menyempurnakan, dan melakukannya. Keempat, sebagai seorang pendidik, mereka memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan berbagai profesi tersebut. Ini termasuk hak untuk dihormati, memberikan perintah, dan mematuhi.

Salah satu tanggung jawab pendidik adalah menjalankan pekerjaan mereka dengan cara yang baik dan menghindari kekerasan (qaswah). Pendidik tidak hanya harus memberikan pengetahuan, mereka juga harus terus belajar dan menggunakan pengetahuan mereka sebagai teladan bagi murid-murid mereka. Kelima, Alquran menyatakan bahwa materi pendidikan mencakup semua aspek potensi manusia, baik imanen maupun transenden. Keenam, transfer ilmu (manajemen pengajaran) menurut Alquran harus dilakukan dengan cara yang mudah dipahami siswa. Dari segi tujuan, pencapaian pendidikan menurut Alquran ditekankan dalam hal kualitas dan kuantitas. Selain itu, komunikasi aktif (lisan) harus diprioritaskan daripada komunikasi pasif

(tulisan).

Dalam Alquran banyak sekali diungkapkan kalimat *ta'lim* yang mempunyai makna sebagaimana berikut ini:

- 1) *Ta'lim* adalah memberikan suatu informasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sehingga muta'allim (siswa) dapat memahami maknanya dan mempengaruhi dirinya;
- 2) *Ta'lim rabbani* adalah pengetahuan yang disampaikan langsung oleh Allah SWT kepada manusia tanpa adanya proses pembelajaran (3). Allah SWT sebagai guru dan jiwa sebagai murid. Rasul menerima ilmu tanpa belajar dan berpikir;
- 3) *Ta'lim* adalah penerapan adab-adab yang dilakukan secara bertahap yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim*;
- 4) Penjelasan disertakan dengan penyampaian materi dalam *Ta'lim* sehingga muta'allim menjadi tahu dari yang tidak mereka ketahui dan menjadi faham dari yang tidak mereka ketahui (4).
- 5) Tujuan dari *ta'lim* adalah agar pengetahuan yang diberikan dapat memberikan manfaat sehingga dapat melakukan kegiatan amal shalih, dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan mendapatkan ridha Allah SWT.
- 6) *Ta'lim* adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh *mu'allim* bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan berupa materi, tetapi juga memberikan penjelasan tentang isi, makna, dan tujuan dari materi tersebut sehingga *muta'allim* menjadi sadar, dan dapat belajar dari kesalahan agar terhindar dari sifat kebodohan.
- 7) *Ta'lim* adalah proses meningkatkan perkembangan intelektual, agar pengamalan pengetahuan tersebut dapat menjadi amalan yang bermanfaat sehingga *muta'allim* menjadi suri tauladan dalam hal perkataan dan perbuatan;
- 8) *Ta'lim* dilakukan dengan cara yang mudah diterima dan dengan niat karena Allah SWT;
- 9) Sifat *mu'allim* dalam kegiatan *Ta'lim* harus mengutamakan sifat kelembutan dalam memberikan penjelasan maupun pemahaman kepada siswa dengan tidak melakukan kegiatan pilih kasih terhadap siswa yang bodoh sehingga ilmu yang diperoleh berdasarkan ilmu dengan lebih menggunakan/mendahulukan *nash* (ayat Alquran atau hadis) tidak dengan *ra'yu* (akal) kecuali bila diperlukan;
- 10) Dalam kegiatan tarim pada umumnya yang

dimaksud dengan *muallim* (guru sebagai pengajar), *yuallim* (proses kegiatan belajar mengajar), dan *al-ilm* (materi atau materi yang disampaikan). Bahan-bahannya tercantum dalam tarim.

- 11) *Mualim* yang sejati adalah Allah SWT secara mutlak. Karena Dialah sumber ilmu dan pemberi ilmu.
- 12) Tarim tidak hanya terdapat pada manusia tetapi juga pada hewan. Tarim umumnya digunakan pada orang dewasa.
- 13) *Mualim* harus senantiasa meningkatkan diri melalui belajar dan membaca agar dapat memperoleh ilmu yang lebih banyak.
- 14) *Mualim* selalu berperilaku baik dan tidak menyukai kekerasan fisik, balas dendam, kebencian, atau penghinaan terhadap siswa.

Para para ulama tafsir memberikan beberapa defenisi tentang kalimat *at-Ta'lim*, di antaranya yaitu:

1. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *Al-Ta'lim* sebagai transfer ilmu pengetahuan pada jiwa seorang individu yang tidak terbatas pada ketentuan tertentu (5). Definisi tersebut merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah: 31 mengenai *Allama* (pengajaran) Tuhan kepada Nabi Adam a.s. Proses transfer ilmu pengetahuan langsung dilakukan secara bertahap, sebagaimana yang dilakukan Nabi Adam ketika mengetahui dan dapat menyebutkan asma-asma yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya (5).
2. Abdul Fattah Jalal juga memberikan pemahaman *al-Ta'lim* diartikan sebagai proses transfer pengetahuan yang berupa pemahaman, tanggung jawab dan amanah sehingga didapat *tazkiah* (penyucian) atau manusia yang bersih dari segala kotoran, sehingga kondisi tersebut memungkinkan manusia dapat menjadi *al-Hikmah* agar dapat mempelajari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya (6). Perbedaannya terletak pada ruang lingkup *al-Ta'lim* yang lebih umum dibandingkan *al-Tarbiyah* yang ditujukan bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.
3. Menurut Syed Muhammad an-Naquib Al-Attas, *al-Ta'lim* memiliki makna pengajaran yang diberikan dengan tidak memberikan pengenakan yang mendasar. Namun, jika disamakan dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mengandung arti pengenalan segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem pada suatu tempat (7). Al-Attas mengaitkan konotasi tertentu antara *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim*,

dengan *al-Ta'lim* yang memiliki dimensi lebih universal daripada *al-Tarbiyah*, yang bermakna konotasi eksistensial.

4. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy memberikan pandangan yang berbeda, menyatakan bahwa *al-Ta'lim* maknanya memiliki kekhususan dibandingkan *al-Tarbiyah*. *At-Ta'lim* merupakan persiapan yang dilakukan oleh individu tertentu dengan fokus pada aspek-aspek tertentu, sementara *al-Tarbiyah* mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam pendidikan (8). *Al-Ta'lim* disebut sebagai aspek yang diambil dari *at-Tarbiyah al-Aqliyah* yang bertujuan untuk mendapatkan kemampuan berfikir dan pengetahuan dalam domain kognitif, sementara *al-Tarbiyah* mencakup domain kognitif, efektif, dan psikomotorik (9).

A. Konsep Ta'lim dalam Alquran

Di dalam Al-qur'an kata *at-ta'lim* terbentuk dari dua kata berupa *fi'l* dan *ism*. Makna kata yang diambil dari kata *fi'l* dibagi kedalam 2 bagian yaitu; (1). *Fi'l madhiy* terdapat dalam 15 surat yang disebut sebanyak 25 kali dari 25 ayat; (2) *Fi'l mudhari* terdapat dalam 8 surat yang disebut sebanyak 16 kali dari 16 ayat. Kata-kata dalam bentuk *fi'l madhiy* (kata kerja lampau) adalah pendidikan yang merujuk pada konsep yang diterangkan oleh Al-Qur'an dengan menggunakan tiga bentuk akata yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Konsep *ta'lim* sendiri adalah proses pencerahan dalam mentrasnfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan intelek para peserta didik. Hal ini sebagaimana tercermin ketika Adam as, menerima pengajaran dari Allah Swt sebagai berikut:

Allah SWT memberikan ilmu pengetahuan kepada Adam secara langsung terkait tentang nama-nama segala sesuatu. Adam dalam hal ini dapat mengetahui nama-nama tersebut langsung tanpa proses sehingga mampu mengenal kata-kata dan fungsi dari benda yang disebutkan. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui nama berserta fungsi dari benda yang diajarkan secara langsung. Kemampuan ini juga menegaskan bahwa manusia diberikan keistimewaan melalui kemampuan untuk berbicara.

Dalam mengenalkan kemampuan berbahasa kepada seseorang, tahapan awal yang diajarkan kepada mereka adalah melalui pengajaran dengan memperkenalkan nama-

nama lingkungan yang ada disekitarnya. Setelah ilmu pengenalan itu dikuasai maka tahapan berikutnya adalah dengan memperkenalkan pengajaran menggunakan kata kerja. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya (10).

Pengajaran tentang nama-nama yang dikuasai oleh nabi Adam para ulama menyepakati bahwa ada dua pendapat yang berbeda dalam memberi nama kepada benda-benda. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa benda-benda itu dipaparkan kepada Adam AS, diwaktu yang sama, beliau mendengar suara yang menyebutkan nama benda tersebut. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada Nabi Adam nama-nama benda tersebut pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi nama yang membedakan setiap benda. Pendapat terakhir dianggap lebih baik karena pengajaran tidak hanya merujuk pada penyampaian kata atau ide, tetapi juga pada pengasahan potensi peserta didik sehingga potensi tersebut dapat terasah dan menghasilkan berbagai pengetahuan.

Apapun tafsiran ayat tersebut, keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengekspresikan pemikirannya dan kemampuannya untuk memahami bahasa, membawanya menuju pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan yang diberikan kepada manusia terkait memberikan nama pada segala sesuatu menjadi langkah awal dari terbentuknya ilmu pengetahuan (10).

Konsep *Al-'Alim*, diambil dari akar kata 'Ilm yang berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Dalam bahasa Arab, huruf-huruf sepeeti 'Ain, Lam dan Mim digunakan dalam menggambarkan suatu bentuk dengan jelas tanpa adanya bentuk keraguan dalam memahaminya. Allah Swt menyebut diri-Nya sebagai *Al-'Alim* karena pengetahuan-Nya yang sangat jelas, sehingga segala hal yang terkait dengan pengetahuan apapun pasti akan terungkap walau sekecil apapun. Segala ilmu dan pengetahuan yang didapat oleh makhluk di bumi berasal dari pengetahuan-Nya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang diilhamkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Adam AS untuk dapat mengetahui segala sesuatu baik fenomena

maupun bentuk benda adalah bukti bahwa kekuasaan Allah untuk menjadikan nabi Adam sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan ini bersumber dari Allah SWT dan melibatkan pelaksanaan kehendak-Nya terkait dengan bumi ini. Pengetahuan atau potensi ini menjadi syarat dan kemampuan yang harus dimiliki untuk mengelola bumi sebaik-baiknya. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan kemampuan dalam menjaga bumi maka amanah yang diberikan sebagai khalifah akan gagal, sebagaimana sujud dan ketaatan malaikat. Allah SWT menegaskan bahwa pengelolaan bumi tidak hanya dilakukan dengan tasbih dan tahmid, akan tetapi meliputi kemampuan untuk melakukan sebuah tindakan dari praktik teori dan ilmu.

Menurut Abdul Fattah Jalal, proses *ta'lim* lebih bersifat universal, pendapatnya didasarkan kepada bagaimana penjelasan mengenai kedudukan ilmu pengetahuan dalam konteks keislaman. Ia mengutip ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 31. Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu didapat bahwa makna kata *ta'lim* memiliki jangkauan pendidikan yang lebih luas dibandingkan dengan kata *tarbiyah*. Kemudian Jalal mengutip surat al-Baqarah; 151.

Berdasarkan ayat ini Jalal berpendapat bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang difokuskan dalam proses mendapatkan ilmu kata *ta'lim* juga memiliki makna yang lebih luas dibandingkan makna *tarbiyah*. Sebab ketika Nabi SAW mengajarkan umat Islam membaca Al-Qur'an, beliau tidak membatasi diri hanya sekedar memberi mereka kemampuan membaca, namun beliau juga mengajarkan kepada mereka refleksi yang meliputi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. membacanya dengan sepenuh hati. Melalui bacaan ini, Rasulullah menuntun mereka menuju Tazkiyah (bersuci) dan menempatkan mereka pada keadaan di mana mereka dapat menerima al-Hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat (6).

Selanjutnya, Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* makna pengetahuan yang didapat tidak terbatas pada pengetahuan yang bersifat lahiriah, tidak juga berdasarkan pengetahuan yang *taklid*. *Ta'lim* didalamnya mencakup pengetahuan secara teoritis yang dilakukan dengan cara mengulang kaji baik secara lisan maupun tulisan secara menyeluruh dan konsisten. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan yang didapat dari keterampilan-

keterampilan tertentu yang dapat digunakan dalam menciptakan prilaku yang baik. Pengertian itu diambil Jalal dari surat Yunus: 5.

Tafsir dari ayat ini menjelaskan bahwa aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik, dan logika (pembuktian adanya Allah). jalal menganalisis bahwa makna kata *ta'lim* lebih luas serta lebih dalam daripada *tarbiyah*. Selanjutnya di dalam Alquran diungkapkan bahwa Nabi Ibrahim as, berdoa supaya Allah Swt, Beliau mengirimkan utusan kepada keturunannya, menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan dan bimbingan agar mereka mendapatkan kembali kesucian.

Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan cara membimbing manusia kepada kebenaran. Dia membawa instruksi pendidikan dan pengajaran untuk membimbing hidup mereka. Misi Rasulullah adalah untuk terus membacakan syair-syair Allah kepada manusia, baik berupa wahyu yang diturunkan maupun yang diciptakan alam semesta, serta terus menulis, membaca, dan mengajarkan isi Kitab Suci, Al-Qur'an. Lalu apa itu Al-Hikmah, Sunnah atau Politik? dan kemampuan melakukan hal-hal yang memberi manfaat dan menghindari keburukan, menyucikan jiwa manusia dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit jiwa (10).

Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar hadirnya seorang utusan yang dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Permohonan nabi Ibrahim diawali dari doa yang menginginkan akan utusan untuk mengajarkan kepada manusia ajaran yang sesuai dengan syariat dan tutuntunan serta dalam membacakan firman-firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an, kemudian permohonan doa agar dapat memberikan seorang utusan yang mampu mengajarkan kepada manusia makna dan pesan-pesan dalam Al-Qur'an agar menghasilkan manusia yang memiliki jiwa yang suci, melalui pengamalan agama sesuai dengan tuntunan Allah SWT (10). Terdapat banyak hubungan antara kandungan ayat 129 dan ayat 151 dibawah ini:

Dalam ayat ini, bersuci menempati urutan kedua di antara lima karunia Allah yang terkait dengan terkulunya doa Nabi Ibrahim (AS). Yaitu rasul dari kelompok tersebut membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka dan memberi mereka kitab. Dan ajarilah mereka hikmah dan ajari mereka hal-hal yang belum mereka ketahui. Ungkapan "ajarkan apa

"yang tidak kamu ketahui" merupakan suatu berkah tersendiri dan mencakup banyak hal yang berbeda dan banyak metode yang berbeda. Sejak awal diturunkannya Al-Qur'an, wahyu pertama (Iqra) menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh manusia diperoleh dengan dua cara. Salah satunya melalui upaya kita dalam pendidikan dan pembelajaran, dan yang lainnya melalui pemberian langsung dari Allah. Suatu bentuk inspirasi dan intuisi (10).

Allah berfirman dalam ayat tersebut cara menetapkan aqidah kepada anak, yaitu dengan mengajarkan tauhid, mengesakan Allah, dan menghindari persekutuan-Nya dengan yang lain. Hubungan antara orang tua dan anak sangat ditekankan dalam masalah tauhid, dimana orang tua berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak nilai-nilai tauhid yang diajarkan dalam agama. Makna pendidikan yang didapat dalam tafsir ayat tersebut menegaskan bahwa konsep pendidikan tarbiyah lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai *Ilahiyat* yang berasal dari Allah sebagai *Rabb al-Alamin*. Dalam hubungan antar manusia, orang tua bertanggung jawab menyampaikan nilai-nilai ajaran kepada anak, dan pendidik hanya berperan sebagai tenaga profesional yang melaksanakan tugas dengan kepercayaan dari orang tua.

Nasehat dalam ayat tersebut mencakup larangan terhadap menyekutukan Allah, kewajiban anak berbakti kepada orang tua dengan sikap santun, tanggung jawab terhadap misi utama kemanusiaan, dan pembangunan hubungan antar manusia melalui perbuatan baik, sikap dan perilaku, serta kesederhanaan dalam berkomunikasi (11). Ayat selanjutnya menekankan penghormatan kepada ibu terlebih dahulu, mengingat susah payah ibu dalam melahirkan dan memelihara anak. Peran orang tua, baik ibu maupun bapak, dianggap sebagai tugas utama dalam mendidik anak hingga mencapai kedewasaan (12).

Para pakar dalam ilmu pendidikan memgartikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui konsep pendidikan. Konsep pendidikan menurut Alquran menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan membantu anak didik untuk melaksanakan fungsinya dalam beribadah kepada Allah. Pengetahuan dan potensi anak didik, baik intelektual, jiwa, maupun jasmani, harus dibina secara terpadu dan seimbang sesuai dengan konsep manusia yang utuh.

Ayat tersebut juga menyoroti

konsekuensi kefasikan yang dapat melahirkan kekufuran. Seorang hamba yang terus berbuat fasiq terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya dapat terjerumus ke dalam pengingkaran terhadap yang diharamkan dan yang diwajibkan Allah, menjadikannya kafir. Ilmu dianggap utama, dan orang yang diberi ilmu diwajibkan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah (13). Kesyukuran dalam dzikir dianggap sebagai faktor penyebab diberikannya ilmu-ilmu yang lebih lanjut..

IV. PENUTUP

Dibeberapa ayat dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas mengenai konsep kata *ta'lim* dalam memberikan hak dan tanggung jawab kepada setiap Muslim dalam mengkaji dan memperdalam makna-makna yang diperoleh dari konsep kata *ta'lim* untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman khusus mengenai pendidikan, diungkapkan dalam terminologi *ta'lim*, menunjukkan perlunya lembaga-lembaga pendidikan Islam mengembangkan sistem atau metode pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, berlandaskan Alquran dan As-Sunnah.

Dengan memegang teguh dua pusaka tersebut, yaitu Alquran dan As-Sunnah, sehingga dapat menciptakan generasi umat manusia yang unggul dan kompeten, diharapkan pertolongan dan janji Allah yang mengaitkan kita sebagai ummat terbaik di antara manusia akan benar-benar terwujud di masa depan.

REFERENSI

1. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2019.
2. Mohammad Rindu Fajar Islamy, Aam Abdussalam, Nurti Budiyanti, Muhamad Parhan. Conceptual Reformulation of Ta'lim as a Paradigm of Islamic Education Learning in Building Educational Interactions through Rahmaniyyah Principles. *J al-Fath*. 2021;15(1).
3. Rusli T, Prastowo A. Imam Al-Ghazali : Implementasi Ta'lim Insani dan Ta'lim Rabbani di PPTQ Mutiara Insan Mulia Yogyakarta. *Tarbiyatuna J Pendidik Islam*. 2023;16(1).
4. Lailatul Maskhuroh. Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran). *Irsyaduna J Stud Kemahasiswaan*. 2021;1(3).

-
5. Rasyid R. *Tafsír al-Manâr*. Jilid 1. Kairo: Dar Al-Fikr; 262 p.
 6. Jalal AF. *Min Al-Ushul Al Tarbawiyah*. Kairo: Markaz Dauly li at Ta'lim al'Wadhi fi al-Ilm al-Araby; 1977. 26 p.
 7. Al-Attas MN. The concept of education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur; 1980.
 8. Al-Abraisy M 'Athiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabiah: Dar Al-Ahya; 7 p.
 9. Abd Mujib M. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya. 1993;
 10. Shihab MQ. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, cet. Jakarta Lentera Hati. 2007;
 11. Jalaluddin H. Teologi pendidikan. PT RajaGrafindo Persada; 2001.
 12. Shihab U. Kontekstualisasi al Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al Quran. Jakarta: Paramadina. 2005;35.
 13. Al-Jazairy AB. *Aysar at-Tafaasiir*. Beirut: Al-Maktaba al-Assrya; 2008. 44–45 p.